

# KONSELING KELUARGA: SEBUAH DINAMIKA DALAM MENJALANI KEHIDUPAN BERKELUARGA DAN UPAYA PENYELESAIAN MASALAH

**AHMAD SYARQAWI**

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
E-mail: [ahmadsyarqawi@uinsu.ac.id](mailto:ahmadsyarqawi@uinsu.ac.id)

**Abstract:**

*The presence of family counseling brings a sense of happiness to some people. The existence of family counseling at this time has carried its fragrant name so famous in every country. In its implementation in the field, family counseling has contributed a lot in solving family problems, both mild and severe problems. Therefore, the author will contribute ideas to the appreciation of the development of family counseling increasingly needed presence. the discussion of this journal will be directed to a main idea about family counseling services and supported by various theories and results of previous research.*

**Keywords:** family life, family dynamics, settlement

## **PENDAHULUAN**

Konseling keluarga merupakan salah satu bagian terkecil dari pengembangan kajian bimbingan dan konseling. Kajian tentang konseling keluarga merupakan sebuah telaah dan berbagai penelitian untuk merumuskan sebuah konsep penting tentang upaya dalam pemberian bantuan layanan terhadap permasalahan dan dinamika yang terjadi dalam kehidupan keluarga.

Salah satu pengkajian yang selalu dibahas dalam konseling keluarga dan sampai saat ini masih membutuhkan berbagai hasil penelitian adalah suami, istri dan anak serta bagaimana peran mereka dalam kehidupan keluarganya. Salah satu pengkajian unik tentang konseling keluarga adalah persatuan dua individu yang memiliki karakter, gaya, sikap, budaya, status ekonomi saat sebelum membangun keluarga baru, pola kehidupan yang berbeda dan lain sebagainya. Berbagai pengkajian dan telaah mendalam (*deep theori*) selalu dilakukan sebagai langkah dasar dalam melakukan pengembangan kajian ini.

Secara umum konseling keluarga saat ini telah mendapatkan berbagai pengakuan yang positif dalam kehidupan bermasyarakat karena semakin kompleksnya bentuk permasalahan keluarga yang selalu menyesuaikan diri dengan setiap perkembangan dan perubahan kehidupan manusia saat ini. Hal ini terbukti dari dibutuhkannya seorang ahli dalam pelaksanaan layanan konseling untuk ditempatkan di kantor KUA (kantor urusan agama) yang nantinya akan memberikan pelayanan konseling keluarga kepada para pasangan yang akan melangsungkan pernikahan.

Pernikahan merupakan moment terindah yang akan dikenang oleh setiap individu sepanjang perjalanan kehidupannya. Keindahan momen ini menjadi hal yang sering terungkap dari sebuah istilah yang sering disampaikan oleh para pasangan muda “tiada kata berpisah hingga maut memisahkan kita”. Tetapi kenyataannya kehidupan keluarga yang dijalani tidak berlangsung lama dan sering mengalami kekandasan ditengah perjalanan. Keberlangsungan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga merupakan impian setiap pasangan sehingga sepanjang kehidupan yang dilalui selalu mendapatkan rasa kasih sayang sesama anggota keluarga.

Maka dari itu untuk menciptakan keluarga yang lebih berkualitas dan harmonis butuh upaya preventif dan kuratif untuk mensiasati berbagai kemungkinan masalah atau sebuah problematika yang sedang dialami oleh setiap individu. Eksistensi konseling keluarga ini pada akhirnya akan membawa manfaat bagi setiap keluarga dalam melangsungkan kehidupan mereka ditengah-tengah cepatnya arus perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tulisan sederhana ini akan memuat berbagai pernak-pernik yang selalu menghiasi perjalanan kehidupan berkeluarga mulai dari pengalaman keluarga yang menyedihkan sampai kepada pengalaman keluarga yang menyenangkan. Semoga bermanfaat dan mendatangkan manfaat untuk segenap para pemerhati konseling keluarga dan individu yang akan dan sedang menjalani hidup secara berkeluarga.

## SEJARAH KONSELING KELUARGA

Sejarah lahirnya konseling keluarga telah mencatat perjalanan yang cukup panjang dan menghadapi berbagai rintangan dan tantangan yang silih berganti. Pada awalnya istilah ini tidak dikenal sama sekali ditengah-tengah masyarakat, tetapi sebagian bentuk kegiatan yang mengarah kepada pelaksanaan layanan konseling keluarga sudah ada dan sering dilakukan oleh para dokter, bidan dan lain sebagainya. Lahirnya istilah ini berawal dari terlalu seringnya keluarga muda melakukan konsultasi kepada dokter tentang hubungan seksual yang kurang harmonis, pengharapan dan kecemasan menunggu kelahiran anak, lebih-lebih anak yang pertama.

Karena terlalu seringnya pasien datang untuk konsultasi tentang dinamika kehidupan keluarga, maka para dokter pada saat itu membentuk sebuah tim yang khusus mengatasi masalah keluarga. Sementara itu, para psikolog, sosiolog, antropolog menaruh ketertarikan terhadap penelitian tentang berbagai masalah keluarga. Setelah peristiwa ini, maka berkumpullah para ahli pada saat itu dan akhirnya menghasilkan sebuah konsep konseling keluarga dengan teori yang pertama sekali lahir adalah keluarga sebagai sebuah sistem.

Peristilahan konseling keluarga sudah dikenal sejak tahun 1930. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya sebuah pusat bantuan pernikahan dan keluarga yang pertama di Amerika (Gibson dan Mitchell, 2011:178). Cikal bakal pusat bantuan ini selalu mengalami perkembangan secara bertahap dan sesuai dengan perjalanan waktu, keberadaan pusat ini mendapatkan pengakuan dan kebutuhan dari berbagai masyarakat.

Sepanjang sejarah perjalanan konseling keluarga, konseling ini mengalami pertumbuhan yang sangat cepat pada tahun 1970an sampai 1980an. Diantara kedua tahun ini telah terjadi dramatisir dalam sepanjang perjalanan konseling keluarga sehingga pada tahun ini konseling keluarga banyak mendapat perubahan-perubahan yang sangat mendasar (Gladding, 2012:436). Lebih rinci ditambahkan

oleh Michael dan Richard (2001:7) bahwa masa keemasan konseling keluarga terjadi pada tahun 1975 hingga 1985.

Menurut Syofyan S. Willis (2009:24) pada dasarnya, kegiatan pelaksanaan layanan konseling keluarga memiliki dua fokus kajian yang jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya, diantaranya yaitu:

1. Konseling keluarga sebagai sebuah kajian dalam seting pendidikan. Para praktisi konseling keluarga yang menaruh perhatian kepada pengembangan pemberian pemahaman tentang keluarga melalui dinamika pendidikan. Kelompok ini adalah golongan akademisi yang selalu melakukan upaya-upaya pengembangan kajian konseling keluarga. Buah dari usaha yang mereka lakukan adalah banyak perguruan tinggi yang menjadikan konseling keluarga sebagai salah satu matakuliah wajib bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa bimbingan dan konseling;
2. Konseling keluarga sebagai praktisi pelaksanaannya di masyarakat luas. Para praktisi yang cenderung sebagai pelaksana layanan konseling keluarga bagi masyarakat pada umumnya. Mereka lebih cenderung mengaplikasikan segala teknik dan pendekatan yang ada dalam konseling keluarga untuk selanjutnya dipraktekkan. Kelompok ini sebagian besar adalah para dokter, therapis dan lain sebagainya.

Perkembangan konseling keluarga yang sangat cepat terjadi di kota kelahirannya Amerika Serikat telah membawa dampak yang sangat besar terhadap seluruh negara-negara yang ada di dunia, termasuk didalamnya Indonesia. Indonesia yang pada saat itu dikenal baru merdeka dan sedang melakukan perbaikan dan pengembangan pendidikan telah berhasil membawa istilah bimbingan dan konseling dan menerapkannya di Indonesia.

Sejalan dengan lahirnya bimbingan dan konseling secara umum di indonesia maka sejak itu pula lahirnya konseling keluarga yang turut memberi sumbangan terhadap kehidupan keluarga masyarakat indonesia. Perkembangan bimbingan dan konseling turut berkembang sejalan dengan konseling keluarga.

Salah satu bentuk pengembangannya adalah konseling keluarga menjadi matakuliah pokok bagi mahasiswa dan dimasukkannya nilai-nilai keluarga dalam integrasi kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini terus mengalami perkembangan pesat hingga pada saat ini kita turut merasakan dampaknya melalui berbagai kajian dan penelitian tentang keluarga.

## PERJALANAN KEHIDUPAN KELUARGA

Kehidupan keluarga beserta pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di dalamnya merupakan inti dalam sistem keluarga. Siklus kehidupan keluarga adalah nama atau label yang diberikan untuk tahap-tahap yang dilalui oleh keluarga sesuai dengan evolusi yang mempengaruhinya dari tahun ke tahun. Menurut Becvar dan Becvar (Gladding, 2012:441) bahwasanya tahapan yang harus dilalui selama rentang kehidupan keluarga adalah sebagai berikut:

No	Tahapan	Kondisi Emosi	Tugas pada tahapan
1	Dewasa lajang	Menerima berpisah dari orang tua	a. Membedakan diri dari keluarga asal b. Mengembangkan hubungan sebaya c. Memulai karir
2	Pengantin baru	Berkomitmen pada perkawinan	a. Membentuk sistem perkawinan b. Menyediakan tempat untuk pasangan dalam lingkungan keluarga dan teman-teman c. Menyesuaikan tuntutan karir
3	Mengandung anak	Menerima anggota baru ke dalam sistem	a. Menyesuaikan perkawinan untuk menyambut kehadiran anak b. Mengambil peranan sebagai orang tua c. Menyediakan ruang untuk kakek nenek
4	Anak usia prasekolah	Menerima kepribadian baru	a. Menyesuaikan keluarga terhadap kebutuhan spesifik anak b. Menghadapi pengurusan

			energi dan kurangnya privasi c. Menyempatkan diri berdua dengan pasangan
5	Anak usia sekolah	Membuarkan sang anak membangun hubungan di luar keluarga	a. Memperluas interaksi keluarga/sosial b. Mendukung kemajuan pendidikan anak c. Menghadapi tuntutan aktivitas dan waktu yang semakin tinggi
6	Anak remaja	Meningkatkan fleksibilitas batasan keluarga untuk memberi kebebasan	a. Pergeseran keseimbangan dalam hubungan anak-orang tua b. Berfokus ulang pada karir paruh baya dan masalah perkawinan c. Menghadapi kepedulian yang semakin meningkat terhadap generasi yang lebih tua
7	Masa melepaskan	Menerima perpisahan dari dan masuknya anggota keluarga baru	a. Melepaskan anak yang telah dewasa untuk kuliah, bekerja dan menikah b. Mempertahankan peran rumah sebagai landasan dan suportif c. Menerima kembali anak yang telah dewasa
8	Dewasa paruh baya	Melepaskan anak-anak dan tinggal hidup berdua dengan pasangan	a. Membangun kembali pernikahan b. Menerima pasangan anak, cucu ke dalam keluarga c. Menghadapi penuaan dari orang tua sendiri
9	Berhenti bekerja	Menerima masa pensiun dan usia lanjut	a. Mempertahankan fungsi individu dan pasangan b. Mendukung generasi menengah c. Menghadapi kematian orang tua, pasang d. Pindah atau mengadaptasi rumah

			keluarga.
--	--	--	-----------

Selanjutnya menurut Duval (dalam Nocholas dan Schwartz, 2001:130) membagi perjalanan kehidupan keluarga dalam 8 tahap perkembangan, yaitu:

No	Tahapan	Tugas Perkembangan
1	Pasangan baru menikah yang belum mempunyai anak	membangun sebuah perkawinan yang saling memuaskan. menyesuaikan diri dengan kehamilan dan janji orangtua.
2	Keluarga dengan anak pertama < 30 bulan (Child Bearing).	memiliki, menyesuaikan dan mendorong pengembangan bayi membangun rumah yang nyaman untuk orang tua dan bayi
3	Keluarga dengan Anak Pra Sekolah (2,5-6 tahun)	Beradaptasi terhadap kebutuhan kritis anak dan memberikan stimulasi yang positif.
4	Keluarga dengan Anak Usia Sekolah (6 – 13 tahun)	Membantu sosialisasi anak terhadap lingkungan luar rumah, sekolah dan lingkungan lebih luas. Mendorong anak untuk mencapai pendidikan tertinggi
5	Keluarga dengan Anak Remaja (13-20 tahun)	Memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab.
6	Keluarga dengan Anak Dewasa (anak 1 meninggalkan rumah)	a. Memperluas keluarga inti menjadi keluarga besar. b. Mempertahankan keintiman. c. Membantu anak untuk mandiri sebagai keluarga baru di masyarakat. d. Mempersiapkan anak untuk hidup mandiri dan menerima kepergian anaknya. e. Menata kembali fasilitas dan sumber yang ada pada keluarga. f. Berperan suami-istri kakek dan nenek. g. Menciptakan lingkungan rumah yang dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya.
7	Keluarga Usia Pertengahan (Middle Age Family)	a. Mempunyai lebih banyak waktu dan kebebasan dalam mengolah minat sosial dan waktu santai. b. Memulihkan hubungan antara generasi muda tua. c. Keakrapan dengan pasangan. d. Memelihara hubungan/kontak dengan

		anak dan keluarga. e. Persiapan masa tua/ pension.
8	Keluarga Lanjut Usia	a. Penyesuaian tahap masa pension dengan cara merubah cara hidup. b. Menerima kematian pasangan, kawan dan mempersiapkan kematian. c. Mempertahankan keakraban pasangan dan saling merawat. d. Melakukan life review masa lalu.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan dapat difahami bahwa dalam menjalani kehidupan keluarga juga harus melalui berbagai tahapan dan setiap tahap memiliki serangkaian tugas-tugas yang harus diselesaikan agar perkembangan kehidupan keluarga kedepan dapat berjalan dengan baik.

### **JENIS KELUARGA**

Setiap keluarga mempunyai pengalaman tersendiri dalam menjalani kehidupannya. Pengalaman, kejadian, budaya, hubungan sosial telah membuat keluarga menjadi beberapa bentuk/jenis. Keragaman jenis keluarga ini merupakan hal yang wajar terjadi ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia yang semakin lama semakin canggih. Menurut pendapat Goldenberg (1980:157) ada sembilan macam bentuk keluarga, antara lain:

1. Keluarga inti (*nuclear family*), keluarga yang terdiri dari suami, istri serta anak-anak kandung. Keluarga ini merupakan keluarga yang sangat ideal;
2. Keluarga besar (*extended family*), keluarga yang disamping terdiri dari suami, istri, dan anak-anak kandung, juga sanak saudara lainnya, baik menurut garis vertikal (ibu, bapak, kakek, nenek, mantu, cucu, cicit), maupun menurut garis horizontal (kakak, adik, ipar) yang berasal dari pihak suami atau pihak isteri;
3. Keluarga campuran (*blended family*), keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak kandung serta anak-anak tiri;
4. Keluarga menurut hukum umum (*common law family*), keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang tidak terikat dalam perkawinan sah serta anak-anak mereka yang tinggal bersama;

5. Keluarga orang tua tunggal (*single parent family*), keluarga yang terdiri dari pria atau wanita, mungkin karena bercerai, berpisah, ditinggal mati atau mungkin tidak pernah menikah, serta anak-anak mereka tinggal bersama;
6. Keluarga hidup bersama (*commune family*), keluarga yang terdiri dari pria, wanita dan anak-anak yang tinggal bersama, berbagi hak, dan tanggung jawab serta memiliki kekayaan bersama;
7. Keluarga serial (*serial family*), keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang telah menikah dan mungkin telah punya anak, tetapi kemudian bercerai dan masing-masing menikah lagi serta memiliki anak-anak dengan pasangan masing-masing, tetapi semuanya menganggap sebagai satu keluarga;
8. Keluarga gabungan/komposit (*composite family*), keluarga terdiri dari suami dengan beberapa istri dan anak-anaknya (poligami) atau istri dengan beberapa suami dan anak-anaknya (poliandri) yang hidup bersama;
9. Keluarga tinggal bersama (*cohabitation family*), keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang hidup bersama tanpa ada ikatan perkawinan dan hukum yang sah.

Dari jenis keluarga yang telah dijelaskan oleh Goldenberg di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tipe keluarga sangat beragam yang dapat dipandang dari setiap sudut pandang sub sistem anggota keluarganya masing-masing. Selanjutnya menurut Gladding (2012:435) pada dasarnya jenis keluarga dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Keluarga orang tua tunggal, yaitu keluarga yang terdiri atas satu orang tua, baik adopsi atau kandung, yang secara tunggal bertanggung jawab merawat anak-anak dan dirinya sendiri;
2. Keluarga yang menikah lagi (bercampur sengan orang tua, saudara tiri) suatu rumah tangga yang tercipta ketika dua orang menikah dan setidaknya salah satu dari mereka sebelumnya sudah pernah menikah dan mempunyai anak.

Sri Setyowati (2007:57) menyebutkan secara umum tipe keluarga dibagi menjadi dua macam bentuk yaitu:

1. Tipe keluarga tradisional, yaitu tipe keluarga yang masih bernuansa tradisional, diantaranya adalah sebagai berikut:
  - a. Keluarga Inti ( *Nuclear Family* ), adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak;
  - b. Keluarga Besar ( *Exstended Family* ), adalah keluarga inti di tambah dengan sanak saudara, misalnya nenek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi dan sebagainya;
  - c. Keluarga “*Dyad*” yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari suami dan istri tanpa anak;
  - d. Keluarga “*Single Parent*” yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari satu orang tua (ayah/ibu) dengan anak (kandung/angkat). Kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian;
  - e. Keluarga “*Single Adult*” yaitu suatu rumah tangga yang hanya terdiri seorang dewasa (misalnya seorang yang telah dewasa kemudian tinggal kost untuk bekerja atau kuliah).
  
2. Tipe keluarga non tradisional, yaitu tipe keluarga yang bernuansa modern. Tipe keluarga ini lahir dari perubahan-perubahan dunia yang selalu mengalami perkembangan, diantaranya sebagai berikut:
  - a. *The Unmarried teenege mather*, yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua (terutama ibu) dengan anak dari hubungan tanpa nikah.
  - b. *The Stepparent Family*, keluarga dengan orang tua tiri;
  - c. *Commune Family*, beberapa pasangan keluarga (dengan anaknya) yang tidak ada hubungan saudara hidup bersama dalam satu rumah, sumber dan fasilitas yang sama, pengalaman yang sama : sosialisasi anak dengan melalui aktivitas kelompok atau membesarkan anak bersama;
  - d. *The Non Marital Heterosexual Conhibitang Family*, keluarga yang hidup bersama dan berganti-ganti pasangan tanpa melalui pernikahan;

- e. *Gay Gay And Lesbian Family*, dua orang yang mempunyai persamaan sex hidup bersama sebagaimana suami – istri (marital partners);
- f. *Cohibiting Couple*, orang dewasa yang hidup bersama diluar ikatan perkawinan karena beberapa alasan tertentu;
- g. *Group-Marriage Family*, beberapa orang dewasa menggunakan alat- alat rumah tangga bersama yang saling merasa sudah menikah, berbagi sesuatu termasuk sexual dan membesarkan anaknya;
- h. *Group Network Family*, keluarga inti yang dibatasi aturan atau nilai-nilai, hidup bersama atau berdekatan satu sama lainnya dan saling menggunakan barang – barang rumah tangga bersama, pelayanan dan tanggung jawab membesarkan anaknya;
- i. *Foster Family*, keluarga menerima anak yang tidak ada hubungan keluarga atau saudara didalam waktu sementara, pada saat orang tua anak tersebut perlu mendapatkan bantuan untuk menyatukan kembali keluarga yang aslinya;
- j. *Homeless Family*, keluarga yang terbentuk dan tidak mempunyai perlindungan yang permanent karena krisis personal yang dihubungkan dengan keadaan ekonomi dan atau problem kesehatan mental.

Selanjutnya menurut Fahey.T, Keilthy. P and Polek, E (2012:25) menambahkan bahwasanya jenis keluarga yang saat ini dialami oleh masyarakat adalah:

1. Keluarga yang dua kali menikah. Kondisi ini merupakan kondisi seorang ayah dengan dua orang isteri. Tipe kleuarga yang seprti ini dapat dibedakan menjadi dua bentuk, diantaranya adalah keluarga yang hidup bersama dan keluarga yang hidup secara terpisah;
2. Keluarga *Cohabing* yaitu keluarga yang hidup secara bersama antara seorang perempuan dan laki-laki tetapi tidak berdasarkan sebuah pernikahan;
3. Keluarga *Single parent* yaitu keluarga yang hidup dengan orang tua yang tidak utuh (mempunyai ayah saja atau ibu saja);

4. Keluarga *never meried* yaitu keluarga wanita yang tidak pernah menikah tetapi mempunyai anak. Jenis keluarga ini dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu wanita yang mengadopsi anak setelah lahir dan wanita yang melakukan hubungan seksual dan membuahkan seorang anak.

Berbeda pendapat yang diampaikan oleh Hirst. Y.W (2011:6) menjelaskan bahwasanya jenis keluarga dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keluarga yang bercerai, yaitu sebuah keluarga yang pada awalnya utuh, ada ayah, ibu dan anak tetapi karena adanya beberapa faktor yang membuat salah satu dari orang tua merasa tidak nyaman maka mereka mengusulkan sebuah perceraian;
2. *Blended family*, yaitu sebuah keluarga yang dibangun setelah melakukan perceraian;
3. Keluarga yang homoseksual, yaitu sebuah keluarga yang memiliki orang tua dengan jenis kelamin yang sama. Apabila ayah dan ibunya berjenis kelamin laki-laki maka disebut dengan keluarga gay dan apabila ayah dan ibu berjenis kelamin perempuan maka disebut dengan keluarga lesbi.

Dari berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas, maka penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwasanya tipe keluarga secara kualitasnya dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keluarga bahagia, yaitu keluarga yang hidup rukun dan dapat menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing yang terdiri dari ayah, ibu dan anak;
2. Keluarga semi bahagia, yaitu keluarga yang ayahnya memiliki dua orang atau lebih isteri sehingga perhatian ayah kepada keluarga pertamanya menjadi berkurang dan anak tidak akan maksimal dalam menerima kasih sayang dari seorang ayah;
3. Keluarga tidak bahagia, yaitu keluarga yang tidak utuh, seperti adanya keluarga yang tidak memiliki salah satu dari anggota keluarga seperti tidak mempunyai anak, ayah dan ibu.

## **MASALAH YANG SERING HADIR DALAM KEHIDUPAN KELUARGA**

Dalam menjalani kehidupan berkeluarga, selalu menghadapi berbagai perubahan-perubahan yang secara dinamis akan mengalami perkembangan yang terkadang mendapatkan respon yang positif dan negatif dari individu yang menghadapi suasana tersebut. Apabila suasana dan perubahan tersebut mendapatkan respon yang positif maka tidak akan menjadi sebuah masalah, tetapi sebaliknya apabila mendapatkan respon yang negatif maka akan menjadi sebuah masalah. Setiap permasalahan yang terjadi dalam keluarga jika tidak diselesaikan secepat mungkin maka akan menjadi masalah yang besar dan kemungkinan akan merusak sistem keluarga secara menyeluruh.

Keluarga merupakan sebuah sistem yang bergerak dan saling berinteraksi sesama anggota keluarga lainnya. Interaksi yang tercipta akan menampilkan berbagai sikap yang terkadang sikap yang ditampilkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anggota lainnya. Ketidaksesuain inilah nantinya akan menjadi sebuah bahan yang akan dijadikan celah untuk menciptakan sebuah masalah dalam keluarga. Berikut ini akan dipaparkan berbagai bentuk permasalahan yang terjadi dalam sebuah keluarga, yaitu:

Menurut Maryatul Kibtiyah (2014:5) bahwasanya permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan berkeluarga adalah sebagai berikut:

1. Masalah ekonomi yang belum mapan;
2. Perbedaan watak/temperamen dan perbedaan kepribadian yang terlalu tajam antara suami istri;
3. Ketidakpuasan dalam hubungan seksual;
4. Kejenuhan rutinitas;
5. Hubungan antar keluarga yang kurang baik;
6. Adanya orang ketiga di antara suami/istri;
7. Masalah harta dan warisan;
8. Menurunnya perhatian dari kedua belah pihak suami/istri;
9. Dominasi orang tua/mertua;

10. Kesalahpahaman antara kedua belah pihak;
11. Poligami dan perceraian.

Selanjutnya ditambahkan oleh Ahmad Atabik (2013:10) bahwasanya masalah dalam keluarga sangat beragam, mulai dari masalah yang sangat ringan sampai pada masalah berat. maka secara umum dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Kurangnya komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu;
2. Masalah pendidikan;
3. Sikap egosentrisme antara anggota;
4. Masalah ekonomi;
5. Masalah kesibukan;
6. Masalah perselingkuhan;
7. Jauh dari agama.

Berbeda pendapat dengan Zaker dan Bustanipoor (2016:3) bahwa permasalahan yang sangat serius dan sepatutnya mendapat penanganan dalam konseling keluarga adalah masalah budaya. Zaker dan Bustanipoor memahami bahwasanya akar permasalahan dalam keluarga adalah budaya, maka apabila masalah budaya dapat diselesaikan dengan baik maka dengan sendirinya masalah lain akan mudah diselesaikan. Budaya merupakan komponen yang sangat penting dalam menjalani kehidupan keluarga. Maka memahami budaya yang dianut oleh pasangan adalah hal yang sangat penting sehingga apabila adanya kesadaran perbedaan budaya serta saling memahami diantara keduanya maka kehidupan rumah tangga akan mudah dikendalikan.

Selanjutnya menurut Carr, A (2006:314) secara umum masalah yang sering terjadi dalam sebuah keluarga dapat dibedakan menjadi dua bentuk, diantaranya yaitu:

1. Masalah yang terjadi antara orang tua dengan anak
  - a. Penyalahgunaan fisik anak;
  - b. Pelecehan seksual;

- c. Tingkah laku yang bermasalah;
  - d. Penyalahgunaan narkoba.
2. Masalah yang terjadi sesama orang tua
    - a. Tertekan oleh pasangan;
    - b. Depresi dan kecemasan;
    - c. Mengonsumsi alkohol;
    - d. Skizofrenia.

## **PENDEKATAN DALAM PENYELESAIAN MASALAH KELUARGA**

Menurut UNESCO (2000:27) bahwasanya metode yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah keluarga adalah dengan menggunakan metode preventif dan rehabilitasi. Dalam hal ini, kedua metode ini dapat dipilih salah satunya dengan mengacu kepada seberapa berat apa masalah yang sedang dialami oleh klien. Lebih lanjut ditegaskan oleh UNESCO, strategi yang dapat dilakukan untuk metode pencegahan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pendidikan yang relevan untuk klien;
2. Meminta rekan konselor untuk memberikan informasi;
3. Mengundang pembicara-pembicara berbicara tentang topik yang relevan. Menggunakan sumber daya masyarakat tradisional;
4. Menghindari total pengasingan antara anak laki-laki dan perempuan, dengan memungkinkan interaksi yang dilindungi.

Selanjutnya strategi yang dapat dilakukan untuk metode rehabilitasi adalah sebagai berikut:

1. Memberikan konseling kepada klien untuk pulih dari trauma emosional;
2. Memberikan konseling kepada anggota keluarga;
3. Mencari bantuan profesional dari spesialis lain;
4. Mencari bantuan dari lembaga LSM, gereja dan penegakan hukum, pihak berwenang, apabila diperlukan;
5. Jika diperlukan, merekomendasikan asuh;

## 6. Menyediakan pilihan sebagai solusi.

Dari pendapat yang disampaikan oleh UNESCO, dapat diambil sebuah pemahaman yang sangat mendasar bahwasanya dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam sebuah keluarga dapat dilakukan dengan dua cara yang sangat sederhana, diantaranya adalah dengan melakukan upaya preventif dan rehabilitasi. Kedua metode ini dapat dilakukan sesuai dengan tingkat permasalahan yang dialami oleh keluarga tersebut.

Lebih lanjut ditambahkan oleh Hadi P. Suhardjo (2006:76) dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam keluarga ada lima langkah yang harus dilalui, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keluarga harus sadar terhadap situasi dan mendefinisikannya sebagai sebuah masalah;
2. Keluarga memutuskan untuk mencoba memecahkan masalah;
3. Keluarga menyelidiki dan memproses informasi yang relevan terhadap pemecahan masalah yang efektif;
4. Ketika solusi yang dipilih sudah dicoba, keluarga akan mengevaluasi efektivitasnya;
5. Baik menerima solusi tersebut maupun tidak, keluarga itu harus kembali pada tahap kedua untuk sekali lagi memutuskan apakah tetap berusaha untuk memecahkan masalah atau tidak.

Dari berbagai alternatif solusi yang telah ditawarkan dalam penyelesaian masalah keluarga maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya setiap masalah yang ditemui dalam menjalani kehidupan keluarga harus dicarikan solusinya baik dengan meminta bantuan dari tenaga profesional maupun dicari secara sendiri.

## **PENUTUP**

Dari berbagai ulasan materi yang di atas, dapat difahami bahwa kehidupan keluarga merupakan kehidupan yang sarat dengan berbagai dinamika dan pengaruh sehingga setiap keluarga memiliki keunikan atau ciri khas tertentu

dibandingkan dengan keluarga lainnya. Keunikan keluarga ini akan menghasilkan sebuah sistem tersendiri dalam hubungan sesama anggota keluarga yang pada akhirnya akan bermuara kepada karakteristik anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Atabik. 2013. *Konseling Keluarga Islami. (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga)*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam.
- Carr, A. 2006. *Family Therapy; Concepts, Process and Practice*. New Delhi: Thomson Press.
- Fahey.T, Keilthy. P and Polek, E. 2012. *Family Relationships and Family Well-Being*. Dublin: University College Dublin and the Family Support Agency.
- Gibson, R.L & Mitchell, M.H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldenberg, I., Goldenberg, H. 1985. *Family Therapy: An Overview*. California: Publishing Company.
- Hadi P. Sahardjo. 2006. *Konseling Krisis & Terapi Singkat*. Bandung: Pioner Jaya.
- Hirst. Y.W. 2011. *Sociology*. Claire Simón.
- Maryatul Kibtiyah. 2014. *Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya*. Jurnal.
- Nichols, M.P & Schwartz, RC. 2001. *Family Therapy*. Boston: Person Educational Company.
- Soyan S. Willis. 2012. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Setyowati. 2007. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Konsep dan Aplikasi Kasus*. Jogjakarta: Mitra Cendikia.
- Zaker, B.S & Boostanipoor, A. 2016. *Multiculturalism in counseling and therapy: Marriage and family issues*. International Journal Of Psychology and Counselling.